

KEPEKAAN INTERKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR: PENERAPAN DAN KENDALA

INTERCULTURAL AWARENESS IN LEARNING ENGLISH FOR ELEMENTARY STUDENTS: THE IMPLEMENTATION AND OBSTACLES

Annisa Aulia Saharani^{1*}

¹Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

*Email: annisa.saharani@gmail.com

Abstrak: Belajar bahasa tidak dapat dipisahkan dari mempelajari budayanya. Oleh karena itu, kepekaan interkultural (antar budaya) sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan untuk mengidentifikasi penerapan kepekaan interkultural dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar dan kendala yang dihadapi oleh para guru di lapangan karena siswa sekolah dasar mempelajari bahasa Inggris di umur yang sangat muda sehingga kepekaan interkultural diharapkan sudah ditanamkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dari sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* pada beberapa SD di Kota Kediri. Temuan menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar telah menunjukkan adanya penerapan kepekaan interkultural; (2) pembelajaran budaya masih terintegrasi dan masih diajarkan secara implisit; dan (3) kendala yang dihadapi adalah keterbatasan guru, karakteristik siswa yang masih anak-anak, kurikulum yang belum mendukung pembelajaran budaya secara eksplisit dan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengupayakan peningkatan penerapan kepekaan interkultural dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar agar siswa dapat menjadi pembicara interkultural yang baik dalam komunikasi antar budaya di usia muda.

Kata Kunci: kepekaan interkultural, budaya, sekolah dasar

Abstract: Learning language cannot be separated from learning its culture. Therefore, intercultural awareness is very important in language learning. This research is a case study that was conducted to identify the implementation of intercultural awareness in learning English for elementary school students and the obstacles faced by the teachers in the field since elementary school students learn English at a very young age so that intercultural awareness is expected to be taught in their English learning. The data were obtained through observation, interviews and documentation from selected samples using purposive sampling techniques in several elementary schools in Kediri. The findings showed that: (1) there are some implementations of intercultural awareness in English learning for elementary school students; (2) cultural learning is still integrated and is still taught implicitly by the teachers; and (3) the obstacles in implementing intercultural awareness are the limit of the teacher, the characteristics of students who are children, curricula that do not yet explicitly support cultural learning and limited facilities. Therefore, teachers and schools need to increase the implementation of intercultural awareness in learning English at the elementary school level so students can become good intercultural speakers in intercultural communication at young age.

Keywords: intercultural awareness, culture, elementary school

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mempelajari budaya menjadi bagian penting dalam mempelajari suatu bahasa. Terlebih lagi kebutuhan komunikasi di era disrupsi sekarang ini menuntut seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan negara yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Buttjes (1991) yang menyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya dan cara berpikir menjadi hal yang penting di kehidupan kita sehari-hari. Selain itu, Kramsch (1993) menegaskan bahwa kita tidak bisa berkompeten dalam suatu bahasa jika kita tidak memiliki kepekaan akan budaya itu, dan mengetahui bagaimana budaya itu berhubungan dengan bahasa atau budaya kita. Oleh karena itu, belajar bahasa tidak dapat dipisahkan dari belajar budayanya karena bahasa adalah bagian dari budaya dan budaya adalah bagian dari bahasa. Keduanya saling terkait sehingga mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ini juga berarti bahwa ketika seseorang belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, maka dia juga harus belajar tentang budaya Barat untuk dapat menggunakan Bahasa Inggris secara baik dan kontekstual. Mempelajari budaya suatu bahasa dapat menghindarkan kita dari kesalahpahaman dan konflik.

Di Indonesia, Bahasa Inggris tergolong dalam bahasa asing yang sifatnya tidak wajib atau tidak sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Akan tetapi, Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran penting di sekolah. Bahasa Inggris diajarkan secara formal mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi dan secara informal di lembaga-lembaga pengajaran bahasa. Berdasarkan kebijakan kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Inggris di SD saat ini diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Di dalam Kurikulum 2013 maupun kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, prinsip pembelajaran bahasa Inggris di SD sama-sama mengarah pada prinsip pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan dengan penilaian yang otentik sehingga diharapkan siswa SD mampu menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual sesuai dengan situasi dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi awal, secara umum Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar masih diajarkan sebagai alat komunikasi saja, belum secara utuh mengarah pada penggunaan bahasa secara kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan contoh Bahasa Inggris yang diarahkan pada budaya Indonesia, bukan pada budaya Barat. Padahal, siswa sekolah dasar berada dalam masa emas untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa pertamanya (Hurlock,

1993). Di masa ini, siswa lebih mudah dalam mempelajari bahasa baru karena perkembangan otak dalam mempelajari bahasa berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, penerapan kepekaan budaya hendaknya ditanamkan sedini mungkin agar nantinya siswa dapat berkomunikasi dengan baik terutama saat berkomunikasi langsung dengan penutur asli Bahasa Inggris.

Beberapa studi pendahuluan yang terkait dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sabilah (2018) mengenai kompetensi interkultural pembelajaran Bahasa Inggris siswa sekolah dasar, dan Azizah dan Surya (2017) tentang implementasi pembelajaran Bahasa Inggris SD berbasis budaya di Yogyakarta yang menyebutkan bahwa pembelajaran budaya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar sangatlah penting untuk dilaksanakan karena penguasaan bahasa dan budaya secara bersamaan di usia dini dapat membantu siswa dalam berkomunikasi lintas budaya secara kontekstual.

Permasalahan yang muncul adalah apakah kepekaan interkultural telah diterapkan oleh para guru sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan kendala apa saja yang dihadapi dalam mengimplementasikan kepekaan interkultural. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi penerapan kepekaan interkultural oleh para guru Bahasa Inggris

di beberapa SD di Kota Kediri dan kendala yang mereka hadapi di lapangan.

Kajian Literatur

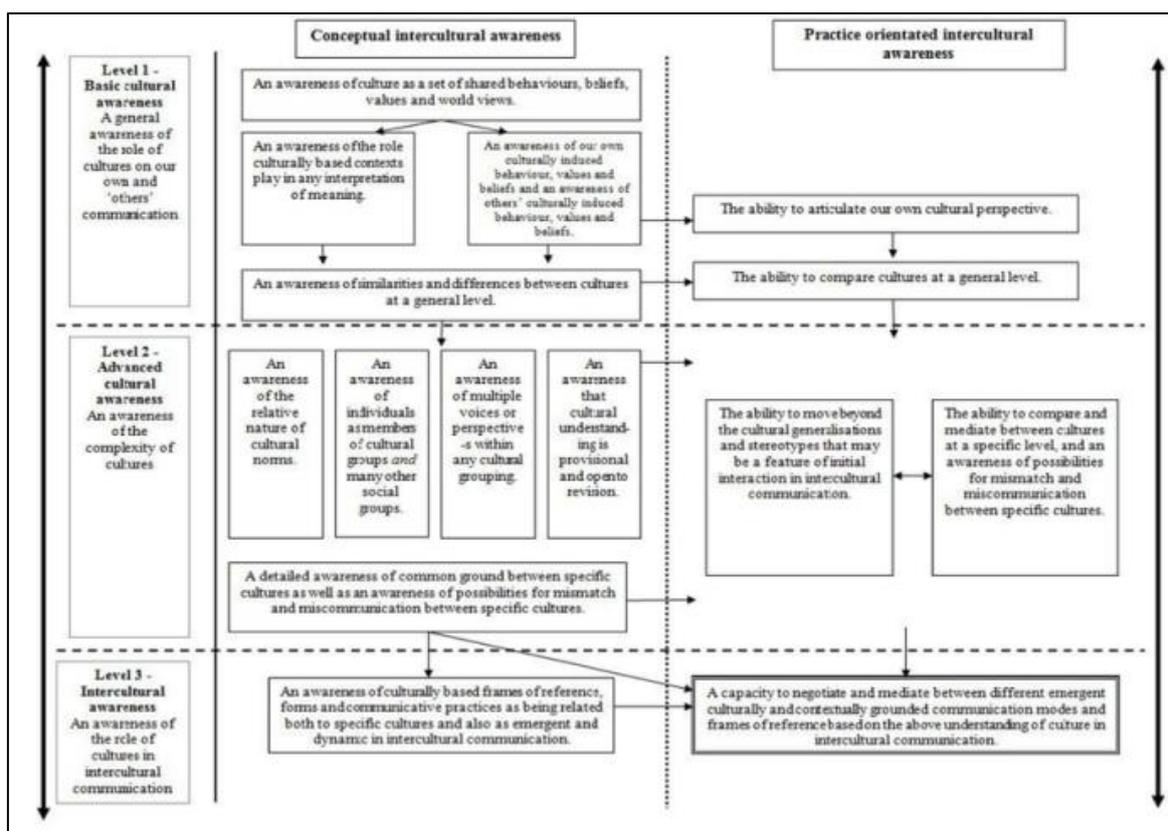
Dalam mempelajari bahasa dan budaya, istilah kepekaan interkultural atau kepekaan antar budaya akan sering ditemukan. Kepekaan interkultural merupakan bagian dari kompetensi interkultural. Kepekaan interkultural adalah bagian dari kompetensi komunikatif antar budaya yang harus dimiliki oleh seseorang yang melakukan komunikasi antar budaya atau lintas budaya. Kepekaan interkultural adalah kemampuan untuk mengetahui dan mengenali budaya sendiri dan budaya lain. Zhu (2011) menguraikan bahwa kepekaan interkultural dapat dianggap sebagai dasar komunikasi. Kepekaan interkultural dibagi menjadi dua unsur; pertama adalah kepekaan terhadap budaya seseorang itu sendiri; dan yang kedua adalah kepekaan terhadap budaya lain. Dengan kata lain, seseorang harus mampu melihat suatu budaya tidak hanya dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga sudut pandang budaya-budaya lain.

Memiliki kepekaan interkultural yang baik sangatlah penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda dari berbagai bahasa dan budaya tanpa kehilangan identitas budaya mereka sendiri dan untuk menghindari beberapa konflik sebagai akibat dari kesalahpahaman.

Pernyataan ini didukung oleh Brislin dan Yoshida (1994) yang dikutip dalam Wang (2006) yang menyatakan bahwa menjadi sadar akan budaya dan perbedaan budaya akan membantu orang untuk memantau etnosentrisme mereka, untuk menghormati dan peka terhadap orang lain yang berbeda secara budaya, dan juga untuk menjadi nyaman dengan perbedaan.

Model kepekaan terhadap budaya dapat dilihat pada Gambar 1. Model ini dikembangkan oleh Baker (2009). Model ini terbagi menjadi tiga level pencapaian

kepekaan interkultural. Level pertama menandakan bahwa seseorang mengetahui tentang budaya sendiri dan adanya budaya lain yang harus dihormati dan dipelajari. Kemudian di level kedua, seseorang mengetahui tentang detail budaya yang harus dipahami untuk menghindari konflik karena kesalahpahaman budaya. Sedangkan level ketiga, seseorang sudah mampu mengintegrasikan kepekaan budayanya untuk berkomunikasi secara interkultural dengan penutur bahasa lain.



Gambar 1 Model Kepekaan Terhadap Budaya (Baker, 2009)

Pembelajaran bagi siswa sekolah dasar yang masih anak-anak atau dikenal dengan istilah *Teaching Engling for Young*

Learners (TEYL) lahir karena adanya hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa bahwa pembelajaran bahasa asing akan

lebih efektif apabila dimulai sejak usia sebelum akil baliq (sebelum usia belasan) karena di usia anak-anak, pembelajar bukan hanya sekadar belajar bahasa (*learning*), tetapi memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa mendekati penutur aslinya (*acquisition*) (Padmadewi, Nitiasih, & Artini, 2009). Oleh karena itu, kepekaan interkultural sangat perlu untuk ditanamkan sejak usia anak-anak karena mereka akan lebih mudah mempelajarinya seiring dengan mempelajari bahasa.

Pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak membutuhkan banyak ilustrasi, gambar, model, permainan, dan kegiatan aktif lainnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajar anak-anak yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, rentang konsentrasinya pendek, perkembangan kognitifnya terbatas, mudah bosan, suka meniru, menyukai hal-hal baru dan nyata, menyukai kegiatan fisik motorik, menyukai kegiatan berkelompok, suka menceritakan tentang dirinya, agresif, senang dipuji, gemar bersaing, dan lain-lain (Brumfit, 1994). Guru hendaknya dapat mengoptimalkan pembelajaran bahasa melalui kegiatan yang menarik dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat dicapai melalui pembelajaran verbal, interaksi sosial, dan pembelajaran budaya. Anak-anak hendaknya dibiasakan belajar bahasa sesuai dengan konteks yang meliputi situasi sosial, kultural, permainan, nyanyian,

dongeng, dan pengalaman-pengalaman kesenian, kerajinan, dan olahraga (Sabilah, 2018). Dengan mengintegrasikan pembelajaran budaya, para guru tidak hanya mengajarkan tentang Bahasa Inggris secara gramatikal tetapi juga penggunaan bahasa sesuai dengan budaya, norma sosial, dan norma kultural dari penutur asli bahasa tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif memiliki tujuan utama mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala. Hal ini dilaksanakan karena disadari bahwa ada banyak hal yang tidak mungkin hanya melalui observasi dan pengukuran-pengukuran saja (Sandjaya & Heriyanto, 2006).

Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa pembelajar Bahasa Inggris kelas I-VI dengan mengambil sampel di beberapa sekolah dasar di Kota Kediri. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dua guru Bahasa

Inggris dan enam siswa sekolah dasar dari berbagai kelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data berupa pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengobservasi bagaimana penerapan kepekaan budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di beberapa sekolah dasar. Jenis kegiatan yang dipakai adalah observasi partisipan dimana peneliti mengamati secara langsung proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Selain mendapatkan gambaran awal Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, peneliti juga mendapatkan data berupa perangkat pembelajaran yang dipakai guru sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah Silabus, RPP, buku paket, dan juga buku LKS yang dipakai baik oleh guru maupun siswa.

Guna mendukung keabsahan data, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada sampel sebagai bentuk triangulasi data. Dari kegiatan wawancara, peneliti mendapatkan keterangan lebih lanjut tentang bagaimana guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Inggris, menerapkan kepekaan interkultural dalam pembelajaran, dan kendala yang dihadapi dalam penerapan kepekaan interkultural kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan dikaitkan

dengan keterangan yang didapat peneliti dari siswa, ada korelasi antara keterangan dari guru dan siswa. Ini menunjukkan apa yang disampaikan responden saat wawancara memang benar apa adanya seperti yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris dalam kesehariannya.

Pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, di sini peneliti mendokumentasikan perangkat mengajar guru dan siswa baik itu berupa silabus, RPP, dan berbagai buku pendamping yang dipakai guru maupun siswa melalui foto. Dokumentasi berupa foto, hasil wawancara, dan catatan pengamatan yang telah dilaksanakan, dijadikan bahan analisis peneliti untuk mengetahui sejauh mana penerapan kepekaan interkultural dalam pembelajaran Bahasa Inggris di beberapa sekolah dasar di Kota Kediri.

PEMBAHASAN

Persepsi Guru terhadap Kepekaan Interkultural

Berdasarkan temuan data, semua guru Bahasa Inggris sadar bahwa memiliki kepekaan interkultural yang baik sangat penting bagi guru dan siswa. Mereka juga setuju bahwa pembelajaran budaya memberi pengaruh signifikan terhadap pencapaian pembelajaran bahasa karena mengetahui latar belakang komunikasi antar budaya dan bahasa. Para guru setuju bahwa hasil akhir

pembelajaran Bahasa Inggris adalah dapat membantu siswa untuk menjadi pembicara interkultural yang baik tanpa kehilangan identitas budaya mereka sendiri sehingga mereka akan dapat berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda tanpa khawatir memiliki kesalahpahaman dalam komunikasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Byram, Gribkova dan Starkey (2002), dimensi antar budaya dalam pengajaran bahasa bertujuan untuk mengembangkan peserta didik sebagai penutur atau penengah antar budaya yang mampu terlibat dengan kompleksitas dan berbagai identitas dan untuk menghindari stereotip yang menyertai persepsi seseorang.

Para guru telah memiliki pengetahuan yang baik tentang definisi budaya, mereka memberikan beberapa definisi berbeda tetapi semuanya memiliki ide yang sama. Mereka mendefinisikan budaya sebagai karakteristik tertentu dari suatu kelompok yang membedakannya dari kelompok lain. Mereka juga sepakat bahwa budaya itu kompleks dan terdiri dari banyak unsur dan bahwa perilaku, tradisi, kepercayaan, norma, dan nilai adalah bagian dari budaya. Mereka juga mampu memberikan contoh-contoh bentuk budaya. Ini membuat penjabaran mereka sejalan dengan Liddicoat et al. (2003) yang mendefinisikan budaya sebagai sistem kompleks konsep, sikap, nilai, kepercayaan, konvensi, perilaku, praktik, ritual, dan gaya hidup orang-orang

yang membentuk kelompok budaya, serta artefak yang mereka hasilkan dan lembaga-lembaga mereka menciptakan. Temuan itu membuktikan bahwa mereka menyadari budaya sebagai seperangkat perilaku, kepercayaan, dan nilai bersama.

Dalam memahami hubungan bahasa dan budaya, para guru sadar bahwa orang tidak dapat mengabaikan latar belakang budaya, peran, dan konteks dalam komunikasi. Karena makna komunikasi ditentukan oleh budaya, peran, dan konteks. Mereka juga sadar bahwa ada banyak risiko yang bisa terjadi jika seseorang mengabaikan dan tidak memahami dengan baik budaya lain saat berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda. Mereka menyebutkan bahwa risikonya adalah: (1) pesan dan makna yang sebenarnya dalam komunikasi tidak dapat tersampaikan; (2) kesalahpahaman akan muncul di antara pembicara; (3) komunikasi akan terhenti; (4) menyakiti atau membuat orang lain marah; dan (5) beberapa konflik mungkin terjadi di antara pembicara. Para guru dapat mengidentifikasi hubungan penting antara bahasa dan konteks budaya.

Selain itu, para guru sangat memahami budaya mereka sendiri yaitu budaya Indonesia. Mereka dapat menjelaskan dengan baik tentang budaya Indonesia meskipun beberapa dari mereka tidak memberikan penjelasan secara terperinci. Mereka menyebutkan bahwa

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki banyak budaya, etnis, bahasa, pakaian, gaya hidup, tarian, tradisi, agama, dan lain-lain. Mereka juga menyebutkan bahwa musyawarah, gotong-royong, dan Pancasila adalah cerminan budaya Indonesia. Indonesia banyak menerapkan budaya basa-basi ketika bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain yang tentunya berbeda dengan budaya Barat.

Di sisi lain, mereka juga cukup baik dalam memahami dan menjelaskan tentang budaya Barat. Mereka menyebutkan bahwa orang Barat adalah orang yang tepat waktu, menghargai privasi dan kebebasan individu, visioner, memiliki gaya hidup bebas, suka berpesta, dan individualis. Sebagaimana dinyatakan oleh Duffy dan Matikanen (2000) dan McAllister (1995), karakteristik orang Barat adalah prioritas individu/individualisme, egalitarianisme, dan orientasi masa depan. Selain itu, para guru dapat menjembatani perbedaan antara budaya Indonesia dan Barat. Mereka semua sepakat bahwa setiap budaya memiliki sisi baik dan sisi buruknya sendiri. Sebagai pengguna bahasa, mereka sadar bahwa mereka harus memperhatikan dan memahami dengan baik kedua sisi budaya tertentu. Kemudian, mereka akan memfilter mereka untuk hanya mengambil dan menggunakan sisi baik. Seperti yang disebutkan oleh McAllister (1995), karena tidak ada manusia yang sempurna, tidak ada

budaya yang sempurna. Selain itu, mereka mampu membandingkan, membedakan, menengahi, bernegosiasi, dan menyaring perbedaan antara budaya Barat dan Indonesia dengan baik.

Hal ini membuktikan bahwa para guru telah memiliki kepekaan terhadap budaya. Mereka telah mencapai level pertama dari model kepekaan budaya (Baker, 2009) dan menandakan bahwa mereka memahami tentang budaya sendiri dan adanya budaya lain yang harus dihormati dan dipelajari.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa para guru mengetahui bahwa budaya itu bersifat relatif sesuai dengan perspektif orang yang berbeda-beda. Mereka percaya bahwa setiap orang memiliki perspektif dan sudut pandang yang berbeda tentang budaya mereka sendiri dan budaya lain. Setiap budaya memiliki hal tabu sendiri yang tidak boleh dibicarakan atau dilakukan. Mereka tahu bahwa penting untuk mengetahui tentang hal tabu di budaya lain untuk menghindari kesalahpahaman dan kekasaran dalam berkomunikasi. Selain itu, mereka juga sepakat bahwa orang tidak dapat melihat dan menghargai budaya lain dengan perspektif, pola pikir, dan sudut pandang budaya mereka sendiri.

Sementara itu para guru sangat menyadari bahwa pemahaman budaya bersifat sementara dan dapat berubah. Mereka menyebutkan bahwa perubahan pemahaman budaya disebabkan oleh: (1)

globalisasi; (2) modernisasi; (3) teknologi; dan (4) preferensi pribadi. Itu sejalan dengan pernyataan McAllister (1995) yang mengatakan bahwa budaya berubah seiring waktu dan ini sering mengakibatkan konflik intra-budaya antara anggota masyarakat yang lebih tradisional (yang ingin melestarikan masa lalu) dan generasi muda (yang ingin berintegrasi ke dalam apa yang bagi mereka adalah dunia "modern"). Kemudian, mereka sadar bahwa setiap kelompok budaya memiliki banyak suara dan perspektif. Mereka semua memiliki gagasan yang sama tentang beragam suara dan perspektif dalam kelompok budaya apa pun yang disebabkan oleh budaya, pola pikir, sudut pandang, dan persepsi yang berbeda di dalamnya.

Temuan lain menunjukkan bahwa mereka juga sadar bahwa mereka adalah bagian dan anggota kelompok sosial dan budaya yang memiliki peran penting dalam mempelajari dan melestarikan budaya. Selain itu, mereka mampu memberikan kepekaan detail tentang kesamaan antara budaya Barat dan Indonesia. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa interaksi awal dalam komunikasi antar budaya mungkin didasarkan pada stereotip budaya atau generalisasi, tetapi mereka sepakat bahwa orang tidak boleh dengan mudah percaya dan menyetujui beberapa stereotip yang beredar di masyarakat.

Temuan-temuan di atas mengungkap bahwa para guru telah mencapai level dua dari model kepekaan budaya yang disusun oleh Baker (2009). Hal ini berarti bahwa para guru telah mengetahui tentang detail budaya yang harus dipahami untuk menghindari konflik karena kesalahpahaman budaya.

Selain itu, para guru menyadari bahwa budaya didasarkan pada kerangka rujukan, bentuk, dan praktik komunikatifnya sendiri. Sehingga sambil belajar budaya, orang juga harus belajar tentang aspek-aspek tersebut. Mereka juga percaya bahwa belajar dan memahami dengan baik latar belakang budaya lain akan membuat komunikasi interkultural berhasil. Kunci dari negosiasi dan mediasi komunikasi interkultural antara budaya yang berbeda adalah dengan memahami dan belajar budaya satu sama lain. Kepekaan tersebut membuktikan bahwa para peserta sudah memiliki kepekaan yang baik memenuhi level akhir kepekaan interkultural yang disediakan oleh Baker (2009). Mereka sadar akan peran budaya dalam komunikasi antar budaya. Para guru sebagai pendidik sudah memiliki kepekaan interkultural yang cukup baik. Mereka menyadari bahwa kepekaan interkultural sangat penting untuk diberikan kepada siswa sekolah dasar karena di masa ini, anak-anak akan lebih mudah mempelajari bahasa beserta dengan budayanya.

Penerapan Kepekaan Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dari uraian hasil di bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kepekaan interkultural guru akan mempengaruhi implementasi budaya dalam praktik pembelajaran. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepekaan interkultural dan seberapa baik mereka menerapkan pembelajaran budaya dalam praktik mengajar. Edelhoff (1987) dalam Sercu (1998) menyatakan bahwa guru yang dimaksudkan untuk mendidik siswa menuju pembelajaran internasional dan interkultural harus merupakan pembelajar internasional dan interkultural sendiri. Sehingga ketika guru bahasa adalah pelajar yang baik tentang fenomena interkultural, mereka akan dapat memberikan pengajaran interkultural yang baik kepada siswa mereka. Cara mereka dalam mengajar budaya akan tergantung pada seberapa besar mereka menyadari peran budaya dalam komunikasi interkultural.

Mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar saat ini berkedudukan sebagai muatan lokal. Ini berarti bahwa tidak terlalu banyak jam pelajaran yang dialokasikan untuk pembelajaran Bahasa Inggris yang berakibat semakin minimnya kesempatan guru dan siswa dalam mengeksplorasi pembelajaran budaya di dalam mata pelajaran. Di dalam silabus pembelajaran juga tidak tertulis kompetensi untuk belajar

budaya secara khusus. Sehingga berdasarkan temuan data, para guru masih memberikan pembelajaran budaya secara implisit pada saat jam pelajaran, tetapi sudah cukup terintegrasi dengan baik selama pembelajaran. Sebagai contoh, ketika salah satu guru memberikan contoh kosa kata bertemakan makanan kepada siswa, guru tersebut tidak hanya memberikan contoh tentang makanan Indonesia seperti nasi goreng dan bakso, tetapi guru juga menyebutkan tentang makanan Barat seperti pizza dan burger. Hal ini memberikan pengalaman budaya bagi siswa untuk mengetahui makanan sehari-hari di negara Barat sehingga ketika nanti mereka berkomunikasi langsung dengan penutur asli, mereka tidak akan merasa canggung karena telah mengetahui tentang makanan dari negara Barat. Begitu pula saat memperkenalkan kosakata hewan, guru tidak hanya memberikan kosa kata hewan yang ada di Indonesia tetapi juga memberikan contoh hewan dari negara Barat seperti koala, kanguru, piranha, dan beruang. Pemberian contoh yang mengarah kepada budaya asli negara Barat merupakan upaya penerapan pembelajaran budaya sehingga diharapkan kepekaan interkultural siswa semakin meningkat.

Kepekaan interkultural juga tercermin pada kegiatan *story telling* atau mendongeng. Anak-anak tentunya senang mendengarkan dongeng. Di sini siswa

diajak aktif ikut terlibat dalam kegiatan mendongeng. Guru memberikan contoh dongeng yang berasal dari Barat misalnya Cinderella dengan membacakan dongeng tersebut kepada siswa. Kemudian siswa secara berkelompok melaksanakan kegiatan mendongeng dengan cerita-cerita dari negara Barat yang berbeda-beda bahkan membuat *role play* dari cerita dongeng dari negara Barat.

Guru juga banyak mengajak siswa belajar melalui bernyanyi. Banyak *nursery rhymes* atau lagu anak-anak dari Barat yang guru ajarkan di kelas dengan memutar audio. Melalui kegiatan bernyanyi ini, siswa tidak hanya mempelajari cara pengucapan Bahasa Inggris yang baik dan benar tetapi juga siswa belajar mengenai kebiasaan dan budaya Barat. Kegiatan bernyanyi ini sangat baik dan sesuai dengan karakteristik pembelajar anak-anak yang lebih senang dan menikmati pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan yang aktif dan menyenangkan.

Dari hasil wawancara dan observasi, guru telah menggunakan *authentic material* atau media otentik dalam pembelajaran. Media ini merupakan media yang asli ditulis atau dibuat oleh penutur asli Bahasa Inggris seperti audio, video, buku, artikel, film, dan sebagainya. Para guru setuju bahwa penggunaan sumber yang asli sangat membantu siswa dalam memahami dan memudahkan siswa dalam penggambaran

budaya Barat. Namun, penggunaan sumber ini masih sangat terbatas karena lebih banyak menggunakan buku teks maupun modul yang ditulis oleh orang Indonesia.

Guru juga telah berupaya menjembatani dua budaya dalam pembelajaran bahasa. Dalam suatu jam pelajaran, guru menyebutkan bahwa ketika kita berkenalan dengan orang Barat, maka sebaiknya kita tidak menanyakan umur atau alamat kepada mereka karena orang Barat sangat menghargai privasi dan tidak nyaman jika ditanya tentang hal-hal yang bersifat pribadi. Siswa dapat menerima penjelasan tersebut sehingga ketika praktek berbicara dengan membuat percakapan perkenalan, mereka tidak menanyakan tentang umur teman mereka. Hal ini sangat bagus untuk dilakukan oleh guru karena merupakan upaya menjembatani dua budaya yang berbeda. Orang Indonesia sangat senang mengobrol tentang banyak hal dan tidak keberatan jika ditanya tentang masalah pribadi yang tentunya sangat berbanding terbalik dengan budaya Barat. Jika siswa tidak diberikan pengertian, maka bisa jadi ketika mereka berkomunikasi dengan penutur asli maka mereka akan menyinggung atau menyakiti lawan bicaranya karena tidak memahami tentang perbedaan antara dua budaya. Sebaliknya, orang Indonesia dikenal sebagai orang yang ramah dan suka menyapa, akan tetapi jangan sampai tersinggung jika tidak disapa dahulu

oleh orang Barat karena bagi orang Barat memberi sapa setiap kali bertemu orang bukanlah hal yang sering dilakukan. Mereka tidak akan menyapa orang yang tidak benar-benar dikenalnya.

Para guru juga mampu memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak seluruh budaya Barat harus diikuti karena kita sebagai warga Indonesia tidak boleh kehilangan nilai-nilai budayanya sendiri. Guru menggunakan film Barat untuk menunjukkan bahwa orang Barat senang berpesta. Berpesta baik untuk mendapatkan banyak teman, tetapi budaya tersebut sebaiknya tidak diterapkan di Indonesia karena tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di Indonesia.

Dari temuan data lainnya, terungkap bahwa implementasi budaya juga sebagian dipengaruhi oleh motivasi diri dan rasa ingin tahu para guru terhadap Bahasa Inggris dan budayanya. Kedua guru tersebut memang menyukai Bahasa Inggris. Mereka juga menyatakan bahwa mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya Barat. Akibatnya, mereka sering mencari dan belajar tentang budaya Barat. Ini juga membuat kepekaan interkultural mereka menjadi lebih baik. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran budaya adalah motivasi diri, keingintahuan, teknik mengajar, topik pengajaran, media, dan fasilitas pengajaran. Para guru sepakat

bahwa dalam mengajar bahasa Inggris, ini bukan hanya tentang mengajarkan bahasa dan budaya Barat tetapi juga membandingkan dan memediasi budaya tersebut dengan budaya kita sendiri untuk membuat komunikasi antar budaya berjalan dengan baik.

Di lain sisi, McKay (2003) mengklaim bahwa budaya mempengaruhi pengajaran bahasa dalam dua cara penting: linguistik dan pedagogis. Secara linguistik, budaya penting dalam dimensi linguistik bahasa itu sendiri, mempengaruhi tingkat bahasa semantik, pragmatis, dan wacana. Secara pedagogis, ini mempengaruhi pilihan materi bahasa karena konten budaya dari materi bahasa dan dasar budaya dari metodologi pengajaran harus dipertimbangkan saat memutuskan materi bahasa. Mendukung teori ini, temuan tentang implementasi budaya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para guru mempertimbangkan peran dan konteks dalam menggunakan bahasa Inggris. Pilihan media dan materi pengajaran mereka didasarkan pada topik pengajaran dan aspek budaya yang ada dalam topik tersebut. Mereka memilih apakah mereka menggunakan bahan dan media yang otentik atau tidak otentik dalam praktik pengajaran mereka.

Kendala Penerapan Kepekaan Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan pembelajaran budaya, para guru masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Berbagai faktor menjadi kendala dalam upaya mengoptimalkan kepekaan interkultural siswa sekolah dasar. Berdasarkan temuan data, kendala tersebut datang dari berbagai aspek yaitu: (a) guru; (b) siswa; (c) kurikulum; dan (d) fasilitas.

Yang pertama kendala tersebut datang dari sisi guru. Guru memiliki keterbatasan dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Barat. Para guru masih cenderung mengajarkan budaya secara implisit yang dibuktikan dari susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang masih belum tertulis secara eksplisit mengenai pembelajaran budaya. Hal ini dipengaruhi dari tingkat kepekaan interkultural, pengetahuan akan budaya Barat dan motivasi guru. Terkadang guru masih mengalami mispersepsi dan misinterpretasi terhadap budaya Barat sehingga mengakibatkan tidak tersampainya kepekaan interkultural yang baik kepada siswa. Padahal peran guru sebagai pen jembatan antara dua budaya sangatlah penting. Pemahaman siswa terhadap kedua budaya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjembatani antara dua budaya. Ditambah lagi, guru dituntut untuk selalu memperbaharui ilmunya seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman. Oleh karena itu, guru

yang memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran budaya akan dengan mudah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dan sebaliknya, apabila guru memiliki keterbatasan motivasi dan tingkat pengetahuan akan budaya maka guru akan kesulitan dalam menerapkan kepekaan interkultural di dalam kelas.

Kendala berikutnya datang dari siswa. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa karakteristik pembelajar anak-anak yang di antaranya rentang konsentrasinya pendek, perkembangan kognitifnya terbatas dan mudah bosan, membawa tantangan bagi para guru dalam menerapkan kepekaan interkultural. Untuk memberikan pembelajaran Bahasa Inggris yang disertai dengan pembelajaran budaya membutuhkan metode yang menarik dan interaktif agar siswa dapat memahami pembelajaran dan tidak mudah bosan sehingga kepekaan interkulturalnya dapat meningkat. Perkembangan kognitif yang terbatas menyebabkan siswa sekolah dasar terbatas dalam penguasaan kosa kata atau *vocabulary*. Keterbatasan kosa kata mengakibatkan pembelajaran budaya menjadi lebih sulit untuk diterapkan karena kosa kata yang dipergunakan sering kali hanya ada di Negara Barat dan tidak ada di Indonesia sehingga siswa kesulitan dalam mendeskripsikan kosa kata yang dimaksud. Di lain sisi, pembelajar anak-anak memiliki

keingintahuan yang tinggi. Hal ini dapat berakibat negatif apabila keingintahuan anak-anak akan budaya Barat tidak diawasi oleh guru. Siswa akan mempelajari budaya Barat tanpa menyaringnya dan dapat meniru budaya yang kurang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia.

Dari segi kurikulum, Bahasa Inggris termasuk ke dalam muatan lokal sehingga hanya memiliki waktu pembelajaran yang terbatas akibatnya pembelajaran berlangsung singkat dan siswa kurang mendapat pembelajaran budaya karena waktu lebih dimaksimalkan untuk belajar bahasa saja. Baik kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013 belum memuat pengajaran budaya dalam pelajaran Bahasa Inggris secara eksplisit karena tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia masih sebatas gramatikal, belum pada kontekstual. Pembelajaran Bahasa Inggris masih sebatas menuntut siswa untuk dapat berbahasa Inggris tetapi belum mengarah pada komunikasi antar budaya yang menyiapkan siswa menjadi penutur bahasa yang interkultural. Buku teks yang tersedia juga belum secara eksplisit memuat pembelajaran budaya.

Kendala terakhir yang dihadapi para guru adalah fasilitas. Pembelajaran budaya sangat membutuhkan penggunaan media otentik atau *authentic material* karena budaya antar negara sangatlah berbeda sehingga perlu sumber-sumber asli dari

budaya negara lain. Contoh dari *authentic material* dalam pembelajaran budaya adalah gambar, teks bacaan, rekaman suara (audio), dan video. Pada prakteknya, guru sudah menggunakan media otentik namun jumlahnya masih minim dan tidak semua sekolah mempunyai akses yang baik terhadap pengadaan media untuk mempelajari budaya Barat. Guru hanya sebatas menggunakan buku teks atau buku pendamping seperti LKS yang biasanya ditulis oleh orang Indonesia. Padahal dalam pembelajaran budaya lebih baik banyak menggunakan sumber-sumber yang ditulis atau dibuat langsung oleh penutur asli Bahasa Inggris. Media pembelajaran budaya juga masih terbatas karena pembelajaran masih bersifat implisit.

KESIMPULAN

Penerapan kepekaan interkultural dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa sekolah dasar telah berjalan cukup baik, tetapi pembelajaran budaya masih terintegrasi dan masih dilaksanakan secara implisit. Para guru telah memiliki kepekaan interkultural yang cukup baik dan mampu menjembatani antar budaya yang berbeda sehingga dapat memfasilitasi para siswa dalam mempelajari bahasa sekaligus budayanya. Secara teoritis, idealnya, pembelajaran budaya harus dilakukan secara lebih eksplisit di kelas karena itu akan memotivasi guru dan siswa untuk belajar

lebih banyak tentang budaya mereka sendiri maupun budaya Barat sehingga mereka akan dapat menjadi penutur interkultural yang baik dalam komunikasi antar budaya. Namun, secara realistis, ada banyak faktor yang dapat menjadi kendala yaitu keterbatasan guru, karakteristik siswa yang masih anak-anak, kurikulum yang belum mendukung pembelajaran budaya secara eksplisit dan keterbatasan fasilitas. Hendaknya para guru dan pihak sekolah dapat meningkatkan kompetensi dan sarana prasarana agar pembelajaran budaya lebih secara eksplisit diajarkan di sekolah dan kepekaan interkultural siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, D. M., & Surya, A. (2017). Implementasi pembelajaran bahasa inggris sd berbasis budaya di yogyakarta. *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 10-18.
- Baker, W. (2009). *Intercultural Awareness and Intercultural Communication Through English: An Investigation of Thai English Language Users in Higher Education (A PhD Thesis)*. Southampton: University of Southampton, Faculty of Law, Arts and Social Sciences, School of Humanity.
- Brumfit, C. (1994). *Teaching English to Children*. London: Thomas Nelson and Sons Ltd.
- Buttjes, D. (1991). Mediating Languages and Cultures: The Social and Intercultural Dimension. In D. Buttjes, & M. Byram, *Mediating Languages and Cultures: Towards an Intercultural Theory of Foreign Language Education* (pp. 3-16). Clevedon: Multilingual Matters.
- Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Developing the Intercultural Dimension in Language Teaching: A Practical Introduction for Teachers*. Europe: Council of Europe.
- Duffy, C. B., & Matikainen, T. (2000). Developing Cultural Understanding. *Forum*, (pp. 49-59).
- Hurlock, A. (1993). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kramsch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Liddicoat, A. J. (2003). *Reposrt on Intercultural Language Learning*. Canberra ACT: Commonwealth of Australia.
- Mc Allister, L. W. (1995). *Culture: the Seen and the Unseen*. Semarang: Unnes Press.
- McKay, S. L. (2003). *The Cultural Basis of Teaching English as an International Laguage*. Retrieved February 3, 2014, from Britcoun:

- <http://elt.britcoun.org/pubs/articles/2003/tml3-4-01.htm>.
- Padmadewi, N. N., Nitiasih, P. K., & Artini, L. N. (2009). Model konseptual pembelajaran bahasa inggris berbasis budaya untuk sekolah dasar di bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(3), 170-177.
- Sabilah, F. (2018). *Kompetensi Interkultural Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar (Disertasi)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sandjaya, B., & Heriyanto, A. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sercu, L. (1998). In-service Teacher Training and the Acquisition of Intercultural Competence. In M. Byram, M. Flemming, & eds., *Language Learning In Intercultural Perspective Approaches Through Drama and Ethnography*. Cambridge: Canbridge University Press.
- Wang, Y. (2006). *Intercultural Awareness: Theory into Research*. Tasmania: University of Tasmania.
- Zhu, H. (2011). From intercultural awareness to intercultural empathy. *Canadian Center of Science and Education Journal*, 4(1), 116-119.